

## PROKEM DALAM VIDEO *YOUTUBE* NGOBRAK GOFAR HILMAN

**Adella Zandy Permata**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[adella.17020074035@mhs.unesa.ac.id](mailto:adella.17020074035@mhs.unesa.ac.id)

**Dr. Mintowati, M. Pd.**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[mintowati@unesa.ac.id](mailto:mintowati@unesa.ac.id)

### Abstrak

Pemanfaatan media sosial saat ini bervariasi, salah satunya untuk berkomunikasi dan memberikan informasi kepada masyarakat luas. Seperti pada *channel youtube* Gofar Hilman dalam episode *ngobrol ngacak* atau biasa disebut dengan “ngobrak” yang membahas berbagai macam topik dengan bintang tamu yang berbeda-beda. Tayangan tersebut diteliti dengan tujuan untuk memahami bagaimana bentuk dan fungsi bahasa *prokem* yang digunakan dalam video tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, metode dan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian menggunakan metode simak dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data yaitu berupa tuturan percakapan dalam video *youtube* “ngobrak” Gofar Hilman episode 1—10. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung *prokem* dan selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, dianalisis sesuai teori yang dipakai. Hasil analisis pada bentuk dan fungsi penggunaan bahasa *prokem* yaitu berdasarkan aspek bahasa meliputi bentuk kata, bunyi, dan makna. Bentuk *prokem* kata terdapat kata tunggal dan kata kompleks, pada bunyi berdasarkan ciri-cirinya terdapat penghilangan vokal diawal, penambahan vokal, penambahan konsonan, dan penggantian vokal. Aspek makna dianalisis berdasarkan makna denotatif dan konotatif. Terdapat proses pembentukan morfologis meliputi afiksasi, reduplikasi, akronim, penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, penciptaan kata baru diambil dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Fungsi yang terdapat dalam video “ngobrak” sejumlah 11 fungsi sosial tetapi yang paling dominan adalah fungsi mengungkapkan sesuatu. Jadi, dapat disimpulkan hasil penelitian ini sudah sesuai dengan rumusan masalah yang diambil.

**Kata kunci:** Sociolinguistik, Ragam bahasa, Prokem

### Abstract

The use of social media today varies, one of which is to communicate and provide information to the wider community. Like on Gofar Hilman's youtube channel in the random chat episode or commonly called "Ngobrak" which discusses various topics with different guest stars. The show aims to understand the form and function of the *prokem* language used in the video. The type of research used is descriptive qualitative, the methods and techniques used in collecting research data using the method followed by the note-taking technique. The data source is in the form of conversational utterances in Gofar Hilman's "Ngobrak" youtube video episodes 1-10. The data in this study is in the form of speech containing *prokem* and then the data is classified based on the form, analyzed according to the theory used. The results of the analysis on the form and function of the use of *prokem* language are based on language aspects including word forms, sounds, and meanings. The form of word pronouns consists of single words and complex words, based on their characteristics, there are omission of initial vowels, addition of vowels, addition of consonants, and replacement of vowels. Aspects of meaning based on denotative and connotative meaning analysis. There is a process of forming morphology including affixation, reduplication, acronyms, creating new meanings for old words, creating new words with new meanings, creating new words taken from English and Javanese. The function contained in the video "Ngobrak" number 11 is a social function but the most dominant is expressing something. So, it can be said that the results of this study are in accordance with the formulation of the problem taken.

**Keywords:** Sociolinguistics, Variety of languages, Prokem

## PENDAHULUAN

Kegiatan berkomunikasi tidak bisa lepas dari bahasa. Manusia dapat berinteraksi dengan lainnya salah satunya dengan berbahasa. Bahasa menurut Chaer (2004:11) adalah sebuah sistem lambang, berupa bunyi, bersifat arbiter, produktif, dinamis, beragam, dan manusiawi. Sehingga menurut pendapat tersebut berarti bahasa memiliki kedudukan utama dalam komunikasi, bahasa juga memiliki pola yang sama meskipun penggunaannya heterogen atau berasal dari latar belakang sosial yang berbeda namun, hal tersebut justru yang menimbulkan keberagaman bahasa. Pemakaian bahasa selalu berhubungan dengan masyarakat, oleh karena itu bahasa selalu dipengaruhi masyarakat pemakainya dalam konteks sosialnya. Pada saat ini teknologi memang mengalami perkembangan yang begitu pesat. Salah satunya berkomunikasi melalui media sosial, *Youtube*, *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter*.

Segala bentuk komunikasi tersebut tidak bisa lepas dari bahasa, ini yang menjadi jembatan dalam berkomunikasi. Bahasa itu sendiri digunakan untuk menyampaikan pesan dari seseorang ke orang lain, dari pembicara kepada pendengar, dan dari penulis kepada pembaca untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi. Bahasa komunikasi tidak hanya berupa bahasa formal, namun bahasa informal juga sudah berkembang. Chaer dan Agustina (2014:13) berpendapat bahwa bahasa bersifat dinamis karena ada keterkaitan dan keterikatan dalam kehidupan masyarakat bahas aitu tidak statis maka memungkinkan untuk bahasa itu mengalami perubahan dan berkembang dalam tataran apa saja.

Berkembangnya bahasa juga hasil dari kreativitas manusia, sehingga menimbulkan keragaman bahasa atau variasi bahasa. Chaer dan Agustina (2014:62) berpendapat bahwa dalam variasi bahasa atau ragam bahasa terdapat dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Menurut Chaer (2006:3), keragaman bahasa dikelompokkan atas ragam bahasa yang bersifat perseorangan, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari wilayah tertentu, ragam bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat dari golongan sosial tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam kegiatan suatu bidang tertentu, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi formal atau situasi resmi, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau situasi tidak resmi, dan ragam bahasa yang digunakan secara lisan dan tertulis. Adapun keragaman bahasa menurut Chaer juga tidak hanya disebabkan oleh penuturnya yang tidak hegemoni tetapi bisa disebabkan karena adanya kegiatan interaksi sosial.

Chaer dan Agustin (2014 : 62—72 ) membagi variasi atau ragam bahasa menjadi beberapa kelompok yaitu: 1)

variasi bahasa dari segi pemakai atau penutur, dapat dibedakan atas idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, yang perbedaannya berkaitan dengan bidang morfologi, sintaksis, dan juga kosakata, 2) variasi dari segi pemakaian, 3) variasi dari segi keformalan, dan 4) variasi dari segi sarana. Sehubungan dengan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penuturnya. Chaer dan Agustin (2014:66) membagi variasi bahasa ini menjadi akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, slang, dan prokem.

Ragam bahasa gaul menurut Mastuti (2008:38) ragam bahasa Indonesia yang perkembangannya digunakan oleh kaum muda di luar penggunaan bahasa formal. Ragam bahasa ini berasal dari kelompok generasi muda, waria, preman, dan masyarakat terpinggir lainnya. Munculnya ragam bahasa ini menciptakan suasana baru dalam berkomunikasi dan terus mengalami perkembangan seiring berkembangnya zaman.

Bahasa gaul saat ini banyak digunakan karena dianggap lebih modern dan santai daripada bahasa Indonesia baku dan bahasa daerah karena bahasa ini lahir dari masyarakat perkotaan. Tidak heran jika pada awalnya bahasa gaul ini hanya populer di kalangan remaja kota, tetapi saat ini bahasa gaul juga sudah berkembang di masyarakat pedesaan dan banyak mengalami perubahan bentuk dan makna. Terlebih dalam dunia media sosial, bahasa gaul berkembang sangat cepat karena media sosial saat ini menjadi tujuan utama dalam berkomunikasi oleh kaum remaja. Bahkan dalam berinteraksi dengan bahasa khusus tersebut menjadi identitas pembeda bagi kalangan muda dengan kalangan orang tua. Sehingga bahasa tersebut dikatakan bahasa gaul sebab tidak semua orang bisa memahami kosakata atau kalimat yang diucapkannya.

Seperti yang dikatakan Suminar (2016) bahwa bahasa gaul merupakan bentuk dari perubahan atau modifikasi bahasa, oleh karena itu bahasa gaul tidak memiliki sebuah struktur gaya bahasa yang pasti. Istilah-istilah bahasa gaul yang kerap ditemukan ini merupakan terjemahan, singkatan maupun plesetan.

Bahasa gaul juga memiliki ciri khusus yang singkat dan cenderung kreatif. Kata-kata yang digunakan pendek, sedangkan kata-kata yang agak panjang diperpendek dengan proses morfologi yang disebut dengan akronim, atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek (Mastuti 2008:21). Sugono (2003, dalam Putrayasa Bagus, 2014:16) berpendapat bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi atau kode yang digemari dan digunakan di kalangan remaja tertentu. Bahasa prokem umumnya digunakan sebagai komunikasi di kalangan remaja sekelompoknya selama kurun waktu tertentu.

Menurut Kridalaksana (2008:28), bahasa prokem awalnya ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata dialek yang dipotong dua fonemnya yang paling akhir kemudian disisipi bentuk -ok- di depan fonem terakhir yang tersisa. Misalnya, kata bapak dipotong menjadi bap kemudian disisipi -ok- menjadi bokap. Sama halnya dengan sebutan bahasa prokem ini yang awalnya adalah bahasa preman mendapat sisipan -ok- menjadi "prokem".

Menurut Sumarsana dan Partana (2004:154), prokem merupakan bahasa yang awalnya digunakan oleh

pemuda kelompok preman pencoleng, pencopet, bandit dan sejenisnya yang memiliki maksud sebagai bahasa rahasia, namun sekarang bahasa tersebut sudah digunakan oleh berbagai kalangan remaja khususnya di Jakarta.

Bahasa prokem menurut Mastuti (2008:45) pada awalnya adalah istilah bahasa gaul yang digunakan untuk kode rahasia dalam suatu komunitas tertentu. Seiring berjalannya waktu bahasa tersebut tidak lagi menjadi bahasa rahasia melainkan sudah menjadi bahasa sehari-hari. Bahasa prokem juga biasa disebut dengan bahasa preman yang erat kaitannya dengan kehidupan jalanan. Mereka menciptakan istilah baru yang tujuannya untuk membicarakan hal-hal negatif yang hanya diketahui oleh komunitas mereka saja. Akhirnya para remaja di luar komunitas mereka ikut menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari yang menjadikan bahasa ini tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Pada umumnya orang tidak mengerti arti dari kata-kata dalam bahasa prokem karena sifatnya yang rahasia, tetapi bagi kaum remaja bahasa itu sudah tidak asing bahkan sering digunakannya dalam berkomunikasi menggunakan jejaring sosial. Bahasa prokem juga cenderung menggunakan ragam santai dalam penggunaannya, sehingga dari segi kosakata, struktur kalimat, dan intonasi tidak baku atau kaku.

Prokem sebagai salah satu jenis ragam bahasa juga mempunyai fungsi dan peran yang penting. Fungsi-fungsi dalam bahasa ini dapat dilihat dengan mengkaji kata dalam hubungannya dengan kalimat serta situasi kondisi dari pembicaraan. Surana (2000:94, dalam Endah, 2009) membagi fungsi sosial prokem menjadi: 1) fungsi humor, 2) fungsi menyindir, 3) fungsi mengejek, 4) fungsi mengkritik, 5) fungsi menasihati, 6) fungsi promosi atau mempengaruhi.

Rahmawati (2000: 94) juga membagi fungsi sosial prokem sebagai berikut: 1) mengakrabkan, 2) menghaluskan perkataan, 3) merahasiakan sesuatu, 4) menciptakan suasana humor, 5) menyindir, 6) menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu. Sementara Rahardja dan Loir (1988:16) menyatakan bahwa fungsi prokem antara lain: 1) merahasiakan inti pembicaraan, 2) menjadi pembeda dari generasi sebelumnya, 3) mengembangkan sebuah kode identifikasi, 4) menyatakan diri solider.

Ragam bahasa prokem ini selain memiliki fungsi sosial juga terbentuk dari berbagai aspek. Gorge dan Yule, 2015 (dalam suwakil 2018) membagi aspek bahasa prokem terdiri dari kata, kalimat, bunyi, dan makna. Dalam aspek kata terjadi proses perubahan secara morfologis yang dapat mengubah klasifikasi sintaksisnya. Wujud kata dilihat dari wujudnya terbagi menjadi dua yaitu kata tunggal dan kompleks. Kata tunggal merupakan kata dasar yang belum mengalami proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan akronim. Kebalikan dari kata tunggal, kata kompleks merupakan kata dasar yang sudah mengalami proses morfologis. Wujud bunyi bahasa dapat dilihat dari proses perubahannya.

Chaer (2011:30) membagi jenis makna secara berpasang-pasangan yaitu makna leksikal-gramatikal,

referensial-nonreferensial, denotatif-konotatif, makna kata-istilah, konseptual-asosiatif, idiomatikal-peribahasa, dan makna kias.

Mastuti (2008) juga menjelaskan bahwa bahasa prokem dapat terbentuk melalui beberapa cara, 1) proses nasalisasi "kata kerja aktif + in", 2) bentuk pasif 1: "di + kata dasar + in", 3) bentuk pasif 2: "ke+ kata dasar", 4) penghilangan huruf atau fonem awal, 5) penghilangan huruf 'h' pada awal suku kata bentuk baku, 6) pemendekan kata atau kontraksi dari dua kata yang berbeda, 7) penggunaan istilah lain, 8) penggantian huruf 'a' dengan 'e', 9) penggantian diftong 'au' dengan 'o' dan 'ai' dengan 'e', 10) pengIndonesiaan bahasa asing (Inggris), 11) penggunaan 18 bahasa Inggris secara utuh, 12) tambahan awalan 'ko', 13) kombinasi 'e + ong', 14) tambahan sisipan 'pa/pi/pu/pe/po', 15) sisipan 'in'.

Proses morfologis merupakan proses pembentukan kosakata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya (Ramlan, 2001: 51). Menurut Kridalaksana (2008:202) menjelaskan proses morfologis sebagai proses yang mengubah leksem menjadi kata. Proses-proses morfologis yang utama yaitu derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik. Proses afiksasi terdiri dari 4 macam yaitu: (1) prefiks, (2) infiks, (3) konfiks, (4) sufiks. Selain proses afiksasi Chaer (2012: 182) membagi proses reduplikasi menjadi reduplikasi mengulang dari bentuk dasarnya, secara keseluruhan, sebagian, dan perubahan bunyinya.

Bahasa *prokem* dalam perubahan bentuk aspek bunyinya mengalami proses fonologi yang diantaranya penghilangan vokal terakhir, penghilangan vokal diawal, penambahan vokal, penambahan konsonan, dan penggantian vokal.

Pemakaian bahasa gaul dalam media sosial dianggap lebih interaktif sebab tidak formal dan menjadi ciri khas tersendiri bagi kaum muda atau kelompok remaja tertentu. Salah satu media sosial yang saat ini banyak diminati generasi millennial adalah *Youtube*. Media tersebut banyak menyuguhkan konten-konten yang kreatif dikemas sesuai dengan kebutuhan dan sasaran masyarakat. Tetapi kebanyakan konten yang ada di dalam *Youtube* menggunakan bahasa non formal dan banyak menyertakan kosakata bahasa gaul.

Berdasarkan beberapa penjelasan dan pendapat yang telah penulis paparkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang penggunaan bahasa prokem, bagaimana bentuk dan fungsi yang terdapat di dalam video *youtube* "ngobrak" Gofar Hilman. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk bahasa prokem yang digunakan dalam video *youtube* "ngobrak" Gofar Hilman?
- 2) Bagaimana fungsi bahasa prokem yang digunakan dalam video *youtube* "ngobrak" Gofar Hilman?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah percakapan yang ada di dalam konten *youtube* episode “ngobrak” Gofar Hilman. Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung prokem yang diperoleh dalam video “Ngobrak”, dan data yang diambil dari episode 1—10 tahun 2020—2021. “Ngobrak” ini adalah ngobrol bersama bintang tamu dengan pembahasan yang acak. Konten *youtube* ini tayang setiap hari Selasa dan Kamis.

Data dikumpulkan dengan metode simak yang dibarengi dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Langkah-langkah untuk mengumpulkan data yaitu: 1) menyimak video *youtube* Gofar Hilman, 2) mencatat data. Instrumen pengumpulan data dilakukan berupa peneliti sendiri.

Teknik atau metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode padan dan distribusional. Metode distribusional digunakan untuk mendeskripsikan bentuk prokem dan menentukan satuan bentuknya, sedangkan metode padan untuk mendeskripsikan bentuk satuan lingualnya. Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menganalisis data adalah: 1) mentranskrip data, 2) pengklasifikasian data, dan 3) menganalisis data. Data yang sudah dianalisis akan menghasilkan penggunaan bentuk dan fungsi *prokem* dalam video “ngobrak” *youtube* Gofar Hilman. Klasifikasi data pada rumusan masalah bentuk adalah meliputi bentuk prokem dari aspek bahasa, fonologi dan morfologi. Klasifikasi data pada rumusan masalah fungsi adalah berdasarkan pembagian fungsi prokem dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis dari video *youtube* “Ngobrak” Gofar Hilman, ditemukan hasil penelitian *prokem* berdasarkan bentuk penggunaan bahasa prokem, dan fungsinya. Pemaparan hasil penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu, deskripsi data, hasil penelitian, dan pembahasan.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang mengandung bahasa *prokem* dalam video “Ngobrak” Gofar Hilman. Data dikumpulkan dengan jumlah 56 tuturan bahasa *prokem*. Data yang telah dikumpulkan tersebut selanjutnya diklasifikasikan menurut bentuk dan fungsi dalam bahasa *prokem*. Data dari bentuk *prokem* yang digunakan dalam video *youtube* “Ngobrak” Gofar Hilman terbentuk dari aspek kata, bunyi, dan makna. Aspek kata terdiri dari kata tunggal dan kata kompleks, aspek bunyi berdasarkan proses perubahan fonologisnya, dan makna terdapat makna konotatif dan denotatif. Fungsi prokem yang digunakan ada sebelas fungsi sosial *prokem*.

### 1. Bentuk prokem

1. Bentuk prokem berupa kata tunggal  
Prokem berbentuk kata tunggal yaitu kata prokem yang masih asli, artinya belum mengalami proses perubahan atau penambahan

dalam kosakatanya. Kata ini juga belum mengalami perubahan proses morfologis.

- (1) Gofar: *Sekut ngobrol bareng Yuni Shara kali ini*
- (2) Gofar: *Kembali lagi bareng gue Gofar disokin*

Dari data tuturan di atas, kosakata **sekut** dan **disokin** merupakan beberapa kosakata *prokem* yang berbentuk kata tunggal. Disebut kosakata tunggal karena belum mengalami perubahan apapun dan merupakan kata asli. Kata **sekut** dan **disokin** merupakan istilah yang sering digunakan dalam bahasa gaul oleh kalangan remaja, **sekut** artinya santai sedangkan **disokin** artinya mengajak.

2. Bentuk prokem berupa kata kompleks  
*Prokem* berupa kata kompleks merupakan kebalikan dari *prokem* bentuk kata tunggal. *Prokem* kata kompleks merupakan *prokem* yang sudah mengalami proses morfologis, sehingga bukan lagi kosakata asli.
- (3) E: *Mereka tidak sebrutal komen para cowok*
- (4) Gofar: *Lo terserah deh mau ngatain alay segala macam*

Dilihat dari data tuturan di atas, kosakata prokem yang ditemukan yaitu **sebrutal** dan **alay**. Dikatakan kata kompleks karena kata tersebut sudah mengalami proses perubahan bentuk secara morfologis yaitu proses afiksasi dan akronim. **Brutal** menjadi kata prokem yang mendapat imbuhan se- diawal kalimat, yang dalam bahasa prokem kata ini memiliki makna

3. Bentuk prokem bunyi  
Bentuk prokem berupa perubahan bunyi ini terkait dengan kosakata yang mengalami perubahan dari segi fonologis. Dari hasil analisis terdapat empat kategori perubahan bentuk bunyi berdasarkan ciri-cirinya yaitu, penghilangan vokal diawal, penambahan vokal, penambahan konsonan, dan penggantian vokal
- a. Penghilangan vokal diawal
- (5) Kunto: *Akhirnya gue malah bukan buntu ya, tapi lebih ke ntar besok gitu loh*
- (6) Ayu: *Nah yang gue demen kalau lagi sama dia tu begitu*

Dari kedua data tuturan di atas, ditemukan kosakata yang terdapat perubahan bunyi didalamnya. Perubahan bunyi yang terjadi yaitu penghilangan vokal diawal pada kata **ntar** yang kehilangan vokal /e/ dan pada kata **tu** yang kehilangan vokal /i/. Kedua kata tersebut merupakan bahasa prokem yang ditemukan karena adanya kata mengalami proses secara fonologis.

- b. Penambahan vokal
- (7) Gofar: *Lo gampang banget di engeh sama orang*

Pada data diatas, ditemukan salah satu bentuk prokem yang mengalami perubahan bunyi pada kata “**engeh**” yang mendapat penambahan vokal /e/ diawal

c. Penambahan konsonan

- (8) Zoya: *Gue gak nyaman, soalnya setiap ketemu temen kantor gue **ituh** ngehe banget*

Pada data (9) diatas, terjadi penambahan konsonan pada kata “**itu**” yang ditambah dengan konsonan /h/ diakhir sehingga menjadi kata “**ituh**”

d. Penggantian vokal

- (9) Gofar: Oke **santuy** aja, kuy kuy!  
(10) Nino: *Yang **gua** pikirin lebih ke hidup anak produksi RAN*

Data (10) dan (11) diatas terdapat kata **santuy** dan **gua**, kedua kata tersebut mengalami perubahan bentuk bunyi yaitu pada kata **santuy** penggantian vokal /a/ dan /i/ menjadi /u/ dan /y/, dan pada kata **gua** penggantian vokal /e/ menjadi /a/. Kata **gua** menjadi kata *prokem* karena memiliki makna ‘saya’ bukan bermakna lubang besar dalam KBBI

4. Bentuk prokem makna

a. Makna denotatif

- (11) Gofar: Kamu pernah **baper** banget sama satu orang gak, sampe udah bucin banget  
(12) Gofar: *Melihat karya-karyanya, gue tertarik untuk **ngobam** dengan beliau*  
(13) Gofar: **Bangor** banget sih lo! Guru lagi boker lo lempar botol

Penggunaan kata **baper**, **ngobam**, dan **bangor** pada tuturan diatas menunjukkan pada makna yang sebenarnya. Kata **baper** merupakan akronim dari bawa perasaan merupakan, pada kata **ngobam** merupakan akronim dari ‘ngobrol bareng musisi’ yang mempunyai makna berbincang dengan salah satu bintang tamu yang berprofesi sebagai musisi. Kata **ngobam** menjadi istilah yang hanya dipakai dalam konten *youtube* Gofar Hilman. Kata ketiga yaitu **bangor**, memiliki makna seseorang yang berperilaku jail atau nakal sesuai dengan tuturan diatas.

b. Makna konotatif

- (14) Gofar: *Lo tau, pertama ngedate ceweknya **badai** banget*  
(15) Gofar: *Paling enak itu kumpul bareng temen tongkrongan sambil **sebat***  
(16) Zoya: *Gila far ya **cabe-cabean** jaman sekarang tu begini banget ya*

Makna konotatif merupakan makna yang tidak sebenarnya, pada data diatas terdapat tiga kosakata *prokem* yaitu **badai**, **sebat**, dan **cabe-cabean**. Ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda dari kata aslinya. Kata **badai** bukan lagi memiliki makna angin yang kencang, tapi dalam bahasa *prokem* kata ini memiliki makna ‘seseorang yang berpenampilan luar biasa’.

Kata kedua yaitu **sebat**, makna sebenarnya adalah tindakan yang memukul namun dalam tuturan tersebut makna yang dimaksud yaitu ‘sebatang rokok’ anak zaman sekarang menyebutnya.

Kata terakhir adalah **cabe-cabean**, kata ini bukan lagi memiliki makna buah yang pedas untuk bahan masakan, tapi dalam tuturan diatas maknanya adalah ‘sekelompok cewek yang tidak memiliki perilaku sopan dan pakaiannya cenderung norak’.

**Proses pembentukan prokem**

1. Bentuk prokem berupa afiksasi

- (17) Yuni: *Dia juga sebenarnya udah gak mau **direcokin***  
(18) Ayu: *Saking **ngelos** kadang-kadang **ngoplak***  
(19) Bobi: *Kalau gak salah lu **digepin** satpam ya waktu itu*

Bentuk afiksasi merupakan proses morfologis yang pada setiap katanya mendapatkan imbuhan, baik diawal, ditengah atau diakhir kata. Data tuturan diatas terdapat tiga kata bentuk *prokem* yang termasuk dalam bentuk afiksasi yaitu **direcokin** yang mendapat imbuhan *di-* dan *-in* pada awal dan akhir kata. **Direcokin** = [di] + [recok] + [in]

Kedua yaitu **ngoplak** yang mendapat imbuhan *ng-* diawal kata yang berasal dari kata dasar *koplak*.

**Ngoplak** = [ng] + [koplak]

Kata terakhir yaitu **digepin** mendapat imbuhan *di-* dan *-in* juga diawal dan diakhir kata.

**Digepin** = [di] + [gep] + [in]

2. Bentuk prokem berupa reduplikasi

- (20) Kunto: *Ya biasalah guru tapi sering kita **ceng-cengin***  
(21) Ayu: *Temen-temen gue itu kalau pulang **mlipir-mlipir***

Proses reduplikasi merupakan bentuk pengulangan kata. Pada data diatas terdapat *prokem* *ceng* yang mengalami proses penambahan afiks *-in* diakhir kata dan terjadi pengulangan kata sebagian menjadi **ceng-cengin**. Data (22) yaitu kata **mlipir-mlipir** terjadi pengulangan seluruhnya, artinya tanpa adanya perubahan fonem, dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks. **Mlipir-mlipir** dari kata dasar **mlipir** yang artinya pinggir. Makna kata ini berubah ketika mengalami proses reduplikasi menjadi **mlipir-mlipir** yaitu menghindari seseorang dengan cara pergi diam-diam atau pelan-pelan sesuai dengan tuturan pada data diatas.

3. Bentuk prokem berupa akronim

(22) Gofar: *Weekend* temen-temennya lagi **gabut**

(23) Gofar: *Kamu sering curhat ke cewek itu pada akhirnya menikah?*

(24) Gofar: *Ternyata tidak segampang itu, ternyata lebih mager*

Proses akronim dibentuk dari pemendekan dua kata, penggabungan fonem, akronim dibentuk dari pengejalan dua fonem tiap komponen, dan akronim dibentuk dari satu huruf awal dari masing-masing kata. Data (23) terdapat kata akronim prokem **gabut**. Kata ini berasal dari gaji buta yang disingkat menjadi **gabut**.

**Gaji buta = [ga + but] = gabut**

Proses yang terjadi merupakan akronim yang berasal dari dua suku kata awal *gaji* dan dua suku kata awal *buta*.

Pada data (24) diatas, terdapat kata akronim prokem yaitu **curhat**. Kata ini berasal dari *curahan hati*.

**Curahan hari = [cur + hat] = curhat**

Proses yang terjadi pada kata ini merupakan akronim yang berasal dari tiga suku kata awal *curahan* dan dua suku kata awal *hati*. Adapun makna kata **curhat** adalah menceritakan sesuatu yang pribadi pada orang terdekat.

Pada data (25) terdapat kata **mager** yang berasal dari akronim *malas gerak*.

**Malas gerak = [ma + ger] = mager**

Proses pembentukan yang terjadi pada kata ini merupakan akronim dua kata yang berasal dari masing-masing dua suku kata awal *malas* dan *gerak*. Kata prokem ini mempunyai makna 'untuk menjadi alasan ketika diajak untuk beraktivitas'. Biasanya mereka menolak ajakan dengan menggunakan kata **mager** tersebut.

4. Penciptaan makna baru pada kata lama

Bentuk prokem penciptaan makna baru pada kata lama maksudnya adalah kata-kata yang sudah ada sebelumnya dimanfaatkan dengan mengubah maknanya menjadi baru. Perubahan makna ini terjadi dari makna yang lazimnya banyak diketahui orang atau bermakna umum, kini berubah menjadi makna khusus atau menjadi istilah dalam bahasa gaul oleh kalangan remaja. Seperti pada tuturan berikut:

(25) Gofar: *Lo tau, pertama ngedate ceweknya badai banget*

(26) Zoya: *Gila far ya cabe-cabean jaman sekarang tu begini banget ya*

Kata **badai** pada data (26) merupakan kata lama yang diketahui adalah angin yang kencang. Namun dalam Bahasa *prokem* kata ini berubah makna menjadi penyebutan untuk seseorang yang berpenampilan

menarik. Data (27) juga merupakan kata-kata lama yaitu **cabe** yang diketahui adalah nama buah yang pedas untuk bumbu masakan. Makna ini berubah ketika digunakan oleh pengguna bahasa *prokem* yaitu bermakna sekelompok cewek yang tidak memiliki perilaku sopan dan pakaiannya cenderung norak.

5. Penciptaan kata baru dengan makna baru

Penciptaan kata baru ini mengasah kemampuan kreatifitas kalangan anak muda untuk menciptakan Bahasa *prokem*.

(27) Zoya: *Gue gak nyaman soalnya setiap ketemu temen kantor gue tuh ngehe banget*

(28) Siska: *Gak ada nama fans khusus, tapi mereka menyebut dirinya pascal*

Data (28) yaitu kata **ngehe** merupakan kata baru yang diciptakan dengan makna suatu perilaku gila yang bisa mengganggu orang lain. Sedangkan pada data (29) yaitu kata **pascal** merupakan akronim dari *pasukan ngocol* yang diciptakan untuk sebutan sekelompok pemuda yang mengagumi (fans) seorang *selebgram* bernama Siska.

6. Penciptaan kata baru diambil dari bahasa Inggris

(29) Siska: *Mantan gue mau hijrah, tapi gak lama ketahuan PAP gitu*

Bahasa *prokem* tidak hanya diciptakan dari Bahasa Indonesia saja, tetapi juga ada penciptaan prokem dari bahasa Inggris. Seperti pada data (30) yaitu kata **PAP** yang merupakan singkatan dari *Post a Picture* yang mempunyai makna meminta seseorang untuk mengirimkan foto/gambar.

7. Penciptaan kata diambil dari bahasa Jawa

(30) Ayu: *Temen-temen gue itu kalau pulang mlipir-mlipir*

Penciptaan bahasa *prokem* juga diambil dari bahasa Jawa. Seperti pada data (31) terdapat prokem yang diambil dari bahasa Jawa yaitu *mlipir* yang artinya pinggir. Dalam penggunaan bahasa *prokem*, kata **mlipir** digunakan untuk pengkodean percakapan, sehingga tidak semua orang disekitarnya mengetahui artinya.

## 2. Fungsi prokem

Fungsi penggunaan bahasa *prokem* dalam video youtube "ngobrak" Gofar Hilman terdapat beberapa fungsi dari aspek sosial.

### a. Mengungkapkan sesuatu

Salah satu fungsi sosial *prokem* adalah sebagai bentuk ungkapan terhadap suatu hal. Data *prokem* yang menyatakan fungsi mengungkapkan sesuatu yaitu:

Gofar: *Mantep ya gak suara gue?*

Data diatas menunjukkan adanya bahasa prokem yaitu pada kata *mantep*. Penutur melontarkan ungkapan apresiasi terhadap dirinya sendiri tentang suaranya yang enak. Kata *mantep* sendiri memiliki makna enak dinikmati.

**b. Menyampaikan sesuatu**

Fungsi selanjutnya yang ada didalam data penelitian ini adalah fungsi menyampaikan sesuatu, tidak jauh beda dengan fungsi mengungkapkan. Fungsi ini sama-sama sebagai bentuk pengekspresian terhadap sesuatu.

Gofar: *Kalau gak salah lu di gepin satpam ya waktu itu*

Dilihat dari tuturan diatas fungsi menyampaikan sesuatu terdapat pada kata prokem *gepin*. Kata tersebut merupakan istilah untuk menyatakan bahwa ada sesuatu yang ketahuan atau tertangkap basah. *Gep* merupakan kata prokem yang lazim digunakan oleh anak muda dalam pergaulan sehari-hari. Disini fungsi *prokem* menyampaikan tidak hanya sekadar memberitahukan informasi, tetapi juga mempunyai tujuan tertentu.

**c. Menyatakan identitas**

Fungsi sosial *prokem* yang ketiga ini bertujuan untuk memberitahu sebuah identitas seseorang atau bisa juga benda.

Gofar: *Ada juga yang namanye genderuwo*

Dilihat dari tuturan diatas, bahwa penutur menyatakan identitas makhluk yang bernama *genderuwo*. *Prokem* pada kata *namaye* menjelaskan kata sesudahnya. Fungsi ini mungkin menjadi fungsi yang jarang digunakan dalam bahasa *prokem*, karena kosakata yang menyatakan identitas dalam sebuah bahasa *prokem* jarang ditemukan.

**d. Menjadi pembeda dari generasi sebelumnya**

Fungsi pembeda dari generasi sebelumnya dalam bahasa prokem mempunyai maksud untuk identitas pembeda bagi kalangan muda dengan kalangan tua.

Nino: *Dengerin ini gak lu, hee netijen*

Fungsi pembeda berdasarkan tuturan diatas terletak pada kata prokem yaitu *netijen* atau kata sebenarnya adalah netizen. Netizen pada saat ini menjadi sebutan untuk warga pengguna internet atau biasa disingkat warganet. Istilah ini mulai dikenal saat generasi z, sedangkan dulu belum mengenal istilah ini. Oleh karena itu kini menjadi pembeda dari generasi sebelumnya.

**e. Menghaluskan perkataan**

Bahasa prokem merupakan bahasa yang bebas, tidak terikat aturan tertentu. Sampai saat ini pun bahasa prokem terus berkembang dengan fungsinya masing-masing. Salah satunya untuk menghaluskan kata.

Gofar: *Anak anjing siapa itu lewat?*

Berdasarkan data diatas dikatakan mengalami penghalusan perkataan karena dalam kata prokem

*anjeng* atau kata sebenarnya anjing, penutur merujuk pada seseorang. Namun agar tidak terkesan kasar digunakannya kata tersebut, karena sebenarnya anak anjing dalam orang jawa biasa dikatakan *asu* dan itu lebih kasar daripada kata anak anjing itu sendiri. Karena biasanya *asu* digunakan untuk menjelekkan seseorang.

**f. Mengakrabkan**

Fungsi prokem lainnya yaitu untuk menumbuhkan suasana akrab dan santai dalam berkomunikasi. Berikut data yang menyatakan fungsi tersebut yaitu:

Yuni: *Aku coba ketemu sobat ambyar untuk ubah mindset*

Dilihat dari data diatas fungsi mengakrabkan terjadi pada prokem *sobat ambyar*. Kata tersebut merupakan sebutan untuk sekelompok pemuda-pemudi penggemar Alm. Didi Kempot. Mereka menyebut *sobat ambyar* karena untuk mengakrabkan mereka antara penggemar dengan idola. Seperti definisi *sobat* yaitu teman akrab.

**g. Mengkritik**

Fungsi mengkritik pada bahasa prokem hampir sama dengan menyampaikan sesuatu. Bedanya fungsi menyampaikan sesuatu lebih umum, bisa menyampaikan suatu informasi saja, nasihat, atau juga bisa mengkritik. Salah satu data prokem yang mengkritik yaitu:

Ayu: *Kalau dia nggak tertarik sama obrolan lu ya percokum*

Fungsi mengkritik diatas terjadi ketika penutur mengkritik sebuah topik obrolan orang lain. Penekanan kritikan disitu ada pada kata *percokum* atau kata aslinya *percuma*. Dikatakannya obrolan orang tersebut tidak menarik.

**h. Menciptakan suasana humor**

Banyak dari bahasa prokem yang berfungsi untuk menciptakan suasana humor, salah satunya yaitu:

Ayu: *Lama banget, gue ordu dong far*

Tuturan diatas mengandung fungsi humor karena dalam suasana percakapannya, orang A dikatakan *ordu* atau akronim dari kata orang dulu karena mukanya terlihat lebih tua daripada usianya. Kata *ordu* menjadi kata humor bagi orang A sebab ia yang menuturkannya sendiri.

**i. Menasihati**

Bahasa prokem meskipun dikenal dengan bahasa preman, namun kini sudah mengalami banyak perubahan salah satunya dalam fungsinya yaitu untuk menasihati. Berikut salah satu tuturan fungsi menasihati yang ditemukan dalam penelitian ini:

Gofar: *Kalau kata pepatah, jodoh itu di tangan ortu*

Fungsi menasihati yang terdapat di dalam tuturan tersebut dimaksudkan untuk menasihati seseorang

tentang jodoh yang ada ikut campurnya dengan orang tua.

**j. Mengejek**

Perasaan seseorang saat kesal, tidak jarang menyebabkan seseorang mengucapkan kata-kata ejekan yang tidak terkontrol dan tidak enak didengar. Berikut adalah contoh penggunaan kata prokem sebagai ejekan.

Zoya: *Gila far ya **cabe-cabean** jaman sekarang tu begini banget ya*

Penutur mengungkapkan kata kesal dengan menyebut sekelompok *cabe-cabean*, yang mana dalam bahasa prokem artinya pergaulan sekelompok remaja putri yang suka bertingkah tidak sopan, dan berpakaian norak dibandingkan remaja putri lainnya.

**k. Menyindir**

Pada umumnya bahasa prokem juga digunakan kebanyakan orang untuk menyindir. Baik menyindir secara terang-terangan atau melalui bahasa prokem rahasia. Berikut bahasa prokem yang didalamnya ada fungsi menyindir.

Ayu: *Temen-temen gue itu kalau pulang **mlipir-mlipir***

Penutur menyindir teman-temannya ketika sedang berkumpul pulang-pulang selalu diam-diam, ia merasa kesal akhirnya keluar sindiran tersebut.

Berdasarkan hasil analisis diatas, penelitian yang berjudul *Prokem dalam Video Youtube "Ngobrak" Gofar Hilman* bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa prokem berdasarkan kajian bentuk dan fungsinya yang digunakan dalam video tersebut. Berdasarkan temuan data dan hasil penelitian secara keseluruhan dari proses analisis, pembahasan didasarkan pada dua pokok rumusan masalah penelitian yang diangkat yaitu bentuk *prokem* dan fungsi *prokem* yang digunakan. Bentuk *prokem* berdasarkan aspek bahasa ditemukan bentuk berupa kata, bunyi dan makna. Bentuk kata terdapat kata tunggal dan kata kompleks, dari kedua kategori tersebut yang paling banyak ditemukan adalah kata tunggal. Kata-kata prokem dari hasil analisis didapat melalui proses penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan kata baru dengan makna baru, mengambil dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa, afiksasi, akronim, dan reduplikasi.

Pembentukan prokem tersebut terjadi berdasarkan pada perubahan variasi bahasanya. Prokem yang terbentuk akibat adanya penggunaan bahasa dari berbagai penutur, adanya campur kode dari bahasa awal yang menyerap dari bahasa asing dan menyesuaikan penggunaan bahasa prokem kalangan muda dengan kurun waktu tertentu sehingga terbentuk kata-kata baru. Penciptaan makna baru pada kata lama terjadi karena memanfaatkan kata-kata yang sudah ada sebelumnya yang digunakan oleh masyarakat, dengan mengubah maknanya menjadi makna baru. Penciptaan prokem kata baru dengan makna baru akibat adanya kreatifitas kalangan muda. Sedangkan penciptaan kata baru bahasa asing seperti

bahasa Inggris dan Jawa akibat adanya penyerapan bahasa tersebut. Pada pembentukan prokem proses morfologis yaitu terdiri dari afiksasi, akronim, dan reduplikasi. Proses afiksasi pada bahasa prokem merupakan proses morfologis yang mendapat imbuhan pada kata dasarnya, ditemukan sebanyak 5 kata dalam analisis. Reduplikasi merupakan proses morfologis yang mengalami pengulangan kata, ditemukan sebanyak 4 kata. Proses akronim terjadi karena adanya pemendekatan atau penyingkatan kata menjadi sebuah kata baru, ditemukan sebanyak 19 kata dalam analisis.

Proses pembentukan prokem yang paling mendominasi dalam penelitian ini dari hasil analisis adalah bentuk penciptaan kata baru dengan makna baru dan akronim. Kedua bentuk tersebut banyak ditemukan karena adanya perkembangan variasi bahasa di kalangan remaja. Perkembangan itu menghasilkan bahasa *prokem* yang diciptakan oleh kreativitas-kreativitas kalangan remaja seperti kata *gabut*, *santuy*, *sekut*, dan *sotoy* yang terdapat di dalam video *youtube* "ngobrak" Gofar Hilman. Pada analisis penelitian di atas sesuai dengan teori yang dipaparkan peneliti. Temuan data hasil penelitian sesuai dengan teori yang berhubungan dengan pendekatan sosiolinguistik. Salah satu ruang lingkup sosiolinguistik adalah variasi bahasa. Chaer dan Agustina membagi variasi bahasa menjadi variasi bahasa dari segi penutur, variasi bahasa dari segi keformalan, variasi bahasa dari sarana, dan variasi bahasa dari segi pemakaian. Chaer dan Agustina juga mengatakan bahwa *prokem* termasuk dalam variasi dari segi penutur, karena bersifat khusus dan rahasia. Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang berjudul "Analisis Penggunaan Bahas Prokem dalam Media Sosial" oleh Dina Syifa (2018), penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan catat dan *random sampling*. Ditemukan pembentukan *prokem* dalam penelitian ini sebanyak 50 data dari berbagai media sosial. Data tersebut lalu dianalisis berdasarkan proses fonologis, morfologis, dan semantik. Secara keseluruhan bentuk prokem yang ditemukan sama, melalui pembentukan kata, bunyi dan makna.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang bahasa prokem dalam video *youtube* "ngobrak" Gofar Hilman, dapat disimpulkan bahwa ragam bahasa prokem yang ada dalam video tersebut ditemukan sebanyak 56 kata *prokem* dengan analisis berupa bentuk dan fungsi yang digunakan berdasarkan struktur fonologis, dan morfologisnya. Analisis bentuk *prokem* berdasarkan aspek bahasa yaitu kata, kalimat, bunyi dan makna. Namun dalam penelitian ini kalimat tidak disertakan, melainkan hanya mengkaji kata. Pada aspek kata ditemukan kata tunggal dan kata kompleks, aspek bunyi berdasarkan proses fonologisnya meliputi penghilangan vokal diawal, penambahan vokal konsonan dan penggantian vokal. Aspek makna terdapat makna konotatif dan denotatif. Proses morfologis meliputi afiksasi, akronim, dan reduplikasi.

Terdapat beberapa proses pembentukan *prokem* juga meliputi penciptaan makna baru pada kata lama, penciptaan makna baru pada kata baru, penciptaan kata baru diambil dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Fungsi *prokem* yang ditemukan sebanyak 11 fungsi dengan masing-masing contoh satu analisis data yaitu ada fungsi mengungkapkan sesuatu, menyampaikan sesuatu, menyatakan identitas, menjadi pembeda dari generasi sebelumnya, menghaluskan perkataan, mengakrabkan, mengkritik, menciptakan suasana humor, menasihati, mengejek, dan menyindir.

### Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan di atas, peneliti mengharapkan akan ada penelitian-penelitian tentang bahasa *prokem* yang lebih bervariasi lagi, dengan objek yang lebih menarik lagi lainnya, karena penelitian terkait bahasa *prokem* terbilang jarang dan kebanyakan sudah dari tahun yang lama. Peneliti juga berharap penggunaan bahasa *prokem* dalam masyarakat saat ini lebih digunakan dengan baik dan kreatif, dari aspek fungsi maupun maknanya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dalam bidang bahasa terkhusus ragam bahasa *prokem*, dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan atau informasi mengenai bahasa *prokem* dalam kajian sosiolinguistik, meskipun penelitian ini masih banyak memerlukan penyempurnaan dan penelitian yang mendalam lagi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2006. "Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia". Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer Abdul, dan Agustina Leonie. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- George, Yuli. 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Dina S. dkk. 2018. Analisis Penggunaan Bahasa *Prokem* dalam Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Parole*.
- Kridalaksana. (2008). *Linguistik Kamus*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa : Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta Timur: Hi Fest Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Resdakarya.
- Muslich, M. (2010). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardja, Prathama dan Henri Chambert-Loir. 1988. *Kamus Bahasa Prokem*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rahmawati, Fitri Puji. 2000. Tinjauan Sosiolinguistik Terhadap Slang Gaul dalam Sinetron *Lupus Milenia*. Artikel. Jakarta: Kajian Linguistik dan Sastra.
- Ramlan, M. 2001. *Ilmu Bahasa Indonesia; Morfologi*. Yogyakarta: Karyono.
- Suandi, Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya, dan Perdamaian) Pustaka Pelajar.
- Suwakil, Rahma. 2018. *Ragam Bahasa Prokem di Kalangan Mahasiswa Asal Ambon di Universitas Amikom Yogyakarta*. Skripsi: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.